

## Perkembangan Pertambangan Minyak di Kabupaten Batanghari Pada Masa Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Sejarah di SMA Negeri 5 kota Jambi

Luthfiani Herika Anggraini<sup>1</sup>, Reka Seprina<sup>2</sup>  
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi  
[luthfianiherikaa@gmail.com](mailto:luthfianiherikaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [reka.seprina@unja.ac.id](mailto:reka.seprina@unja.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This research was conducted to examine how the development of oil mining in Batanghari Regency during the Dutch colonial period could be used as teaching material in history lessons. The method used in writing this article is a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the Bajubang oil well is one of the best and largest wells in the world which has produced the best quality oil during the colonial period until now, containing pure oil and good gas pressure, as well as a low wax content. The heyday of the oil city of Bajubang occurred when it succeeded in producing avian turbine products as aircraft fuel. The Bajubang oil mine also left historical traces such as a hospital, a Dutch house, mining equipment, a church, an oil distribution pipe, a golf course and a cannon. Oil mining in Batanghari Regency can be used as a source of Jambi local history and as teaching material in history lessons for students because this material is closely related to Dutch heritage in Indonesian history lessons, it can shape the personality of students so they can maintain and preserve historical heritage that is in Jambi, especially in Batanghari.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana perkembangan pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah. Metode yang digunakan pada penulisan pada artikel ini berupa metode Kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumur minyak Bajubang merupakan salah satu sumur terbaik dan terbesar di dunia yang menghasilkan minyak berkualitas terbaik pada masa kolonial sampai sekarang, mengandung minyak murni dan tekanan gas yang juga bagus, serta kadar lilin yang kecil. Puncak kejayaan kota minyak Bajubang terjadi ketika berhasil membuat produk avian turbin sebagai bahan bakar pesawat terbang. Pertambangan minyak Bajubang juga meninggalkan jejak historis seperti rumah sakit, rumah Belanda, alat penambangan, gereja, pipa penyaluran minyak, lapangan golf, dan sebuah meriam. Pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari bisa dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal jambi dan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sejarah bagi peserta didik karena materi ini erat kaitannya dengan lingkungan yang ditinggali, sehingga peninggalan Belanda yang ada di Kabupaten Batanghari dapat membantu membentuk kepribadian peserta didik agar dapat menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah yang ada di jambi khususnya di Batanghari dan pembentukan rasa nasionalisme atau cinta terhadap tanah air bagi kaum muda.

**Kata Kunci:** Pertambangan, Kolonial, Bahan Ajar

### Pendahuluan

Kabupaten Batanghari adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jambi. Kabupaten Batanghari memiliki beberapa kecamatan salah satunya adalah kecamatan Bajubang. Bajubang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Batanghari yang luas wilayahnya adalah 1.203,51 km<sup>2</sup>. Pertumbuhan kota berdasar potensi sumber daya alam minyak bumi ini juga terjadi di Indonesia, salah satunya terdapat di Kecamatan Bajubang ini yang secara geografis berada di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Ketika Belanda menjajah Indonesia, Belanda berhasil menguasai hampir seluruh wilayah yang ada di Indonesia termasuk Provinsi Jambi. Penyebab kedatangan Belanda ke Jambi adalah untuk menjalin hubungan dagang dengan kerajaan melayu Jambi. Kerajaan Melayu Jambi berdiri pada tahun 1460 M dan berakhir pada tahun 1904 M dengan penguasa atau pemimpin terakhir yaitu Sultan Thaha Saifuddin. Masuknya Belanda ke wilayah kerajaan Jambi pada tahun 1615 M pada masa kekuasaan Sultan Abdul Kahar dengan berlabuhnya 2 buah kapal dagang Belanda (Wapen's Van Amsterdam dan Middleburg) oleh Abraham Strek dengan maksud mendapatkan izin untuk mendirikan

Loji Dagang di Muara Kumpeh. Dengan berdirinya loji Belanda di Muara Kumpeh, maka mulailah suatu babak baru dalam sejarah Jambi (Usman Meng, 2006).

Penyebab utama datangnya Belanda ke Jambi khususnya Batanghari adalah untuk memperluas kolonialisasinya di Indonesia. Belanda tahu secara persis bahwa di Kabupaten Batanghari memiliki tiga cabang arus sungai yang berada di Muara Tembesi yang ketika itu menjadi jalur strategis perlintasan kapal. Selain itu, Kabupaten Batanghari juga memiliki sumber daya minyak bumi yang sangat berlimpah. Oleh karena itu, Belanda menjadikan Muara Tembesi sebagai pusat pemerintahan dan Bajubang sebagai pusat eksplorasi minyak bumi. Kekuasaan Belanda di Batanghari dimulai dengan terbentuknya keresidenan di Muara Tembesi. Muara Tembesi dijadikan sebagai pusat pemerintahan di Batanghari pada masa itu. Belanda masuk ke Muara Tembesi melalui sungai Batang Tembesi yang merupakan sarana lalu lintas yang sangat ramai dan vital. Setelah membentuk pusat pemerintahan di Muara Tembesi dan mendirikan banyak bangunan-bangunan penting, Belanda kemudian meluaskan kekuasaannya ke Muara Bulian, Durian Luncuk, dan selanjutnya ke Bajubang. Belanda mengetahui bahwa di Bajubang terdapat sumber daya minyak yang sangat melimpah.

Pada tahun 1906 NIAM (Nederlandsch-Indische Aardolie Maatschappij) sebagai perusahaan minyak milik Belanda masuk ke Jambi dan berdiri pada tahun 1916. Perusahaan minyak milik Belanda telah menemukan ladang minyak melalui pengeboran sumur pertama kali yang dilakukan di Batanghari khususnya Bajubang. Awal mula Penyebab munculnya tambang minyak oleh Belanda di Batanghari yaitu dari pengeboran minyak yang dilakukan oleh Belanda pertama kali dimana pada saat itu untuk melihat kualitas minyak bumi yang ada, Belanda melihat kualitas minyak bumi yang ada di Batanghari sangat bagus, mengandung minyak murni (crude oil) dengan tekanan kadar gas yang baik, serta kadar lilin yang rendah. Sehingga dilakukanlah pertambangan minyak yang menjadikan Jambi khususnya Batanghari sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan pertambangan minyak di bumi Nusantara. Kebijakan perusahaan NIAM milik Belanda adalah melakukan penandatanganan kontrak kerjasama pada bulan Juli 1921, dan perusahaan NIAM berhak melakukan kegiatan pertambangan sampai tanggal 31 Desember 1942, dengan pembagian keuntungan 50 persen pemerintah kolonial dan 50 persen milik perusahaan NIAM. NIAM pertama kali melakukan pengeboran di daerah Bungin Batu, sebuah nama yang diberikan oleh Belanda yang berarti Pasir Kasar tempat pengeboran yang ada di Bajubang Laut, kemudian dilanjutkan pada 1916 di daerah Sridadi dan Malapari. Ditemukan bahwa kualitas minyak bumi di Sridadi dan Malapari berkualitas baik, akan tetapi terdapat kandungan gas beracun sehingga akhirnya ditutup. Kemudian pengeboran yang dilakukan di daerah Pasar Muara Tembesi pada 1920 yang dilanjutkan di daerah Betung, Bajubang serta Jambi pada 1918- 1928. Kegiatan itu ternyata menghasilkan minyak berkualitas terbaik di dunia, minyak murni (crude oil) dengan tekanan kadar gas yang baik, serta kadar lilin yang rendah (Anderson G. Bartlett, 1986).

Pada 1928 di daerah Bajubang, NIAM berhasil mendapatkan konsensus pengeboran sumur minyak Bajubang yang diketahui sebagai sumur terbaik dan terbesar di dunia. Oleh sebab itu, Bajubang dijadikan pusat perkantoran oleh NIAM dan disebut sebagai Kota Minyak pada saat itu. Puncak kejayaan minyak terjadi ketika NIAM berhasil memproduksi 30 ribu barel minyak per hari. Jejak Jambi bahkan dikenal sebagai produsen utama avian turbin, bahan bakar pesawat terbang pada masa Revolusi. NIAM sukses membangun peradaban sekaligus kota modern pertama di Jambi dan kabupaten Batanghari yang berada di Bajubang dengan dilengkapi fasilitas mentereng. Sumur minyak yang dimiliki Pertamina di Bajubang saat ini merupakan lokasi perminyakan yang tua di Provinsi Jambi dan masih memproduksi dengan baik. Luas areal Pertamina Bajubang seluas 1.327 ha dari 5.600 ha luas wilayah Kelurahan Bajubang yang terletak di Provinsi Jambi dan Sumatra Selatan (Hasibuan, 2017).

**Tabel I** Data hasil produksi minyak di Batanghari (Bajubang):

Tahun	Ton/5 Tahun	Ton/1825 Tahun
1906-1910	322.121	889
1911-1915	1. 179.020	3.227
1916-1920	2. 131.407	5.096
1921-1925	4. 094.651	11.210

1926-1930	4. 685.206	18.795
1931-1935	3. 947.605	10.813
1936-141	4. 395.362	6.093
1942	-	-

(Sumber: Arsip BPM EP Asset Jambi)

Berdasarkan tabel 1 diatas, produksi minyak bumi NIAM ketika melakukan eksploitasi di Batanghari dari tahun 1906-1930 mengalami peningkatan. Namun, semenjak 10 tahun terakhir (1931-1941) produksi minyak bumi NIAM di Batanghari mengalami penurunan. Hingga pada tahun 1942 NIAM berhenti melakukan eksplorasi minyak di Batanghari dikarenakan Belanda kalah dalam Perang Dunia 2.

Peristiwa ini menjadi alasan ketertarikan penulis untuk mengkaji Perkembangan Pertambangan Minyak di Kabupaten Batanghari Pada Masa Kolonial Belanda (1906- 1942) karena kajian ini sangat penting bagi sejarah Jambi di Kabupaten Batanghari mengenai pertambangan minyak Bajubang belum mendapat perhatian yang serius dibandingkan dengan daerah lainnya di Sumatra seperti Aceh, Minangkabau (Sumatra Barat), Sumatra Selatan (Plaju), Bangka Belitung, Sumatra Timur, Riau, dan Kepulauan Riau. Pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda dapat juga dijadikan bahan ajar pada pembelajaran sejarah terutama di dalam pelajaran sejarah Indonesia. Hingga saat ini, hanya ada dua kajian yang membahas aktivitas penambangan minyak di Jambi secara mendalam. Atas dasar itu, perkembangan Bajubang sebagai daerah pertambangan minyak yang penting sejak masa kolonial perlu diketengahkan. Kajian ini juga memberikan bukti-bukti peninggalan sejarah dan memperkuat argumentasi Bajubang menjadi salah satu pertambangan penting dalam sejarah eksplorasi minyak di Nusantara.

Menurut Belawati (2017) bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Fery Fauzi (2020:43) bahan ajar merupakan sebagai sesuatu yang digunakan oleh pendidik untuk menopang, sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menunjang peserta didik memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mapel sejarah pada hari Rabu, 02 November 2022 pukul 09.00 WIB, bahwa untuk mendapatkan informasi mengenai pembelajaran sejarah baik Indonesia maupun peminatan tidak menggunakan bahan ajar buku dan LKS dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi. Beliau sering menggunakan bahan ajar berupa artikel yang berasal dari sumber terpercaya seperti Kompas, Tempo, dan CNN. Selain itu, beliau juga sering menggunakan bahan ajar berupa gambar dari museum online Belanda yaitu KITLV dan sesekali menggunakan power point serta menyankan cuplikan video dari Youtube. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik pada hari Rabu, 02 November 2022 pukul 13.20 WIB, terdapat peserta didik yang menyukai belajar sejarah dan ada juga yang tidak menyukainya. Peserta didik yang menyukai belajarsejarah merasa asyik mendengarkan cerita masa lalu yang dibawakan oleh guru. Sedangkan peserta didik yang tidak menyukai belajar sejarah beranggapan bahwa mata pelajaran sejarah sulit untuk dipahami.

Berdasarkan hasil observasi mengenai bahan ajar yang membahas tentang sejarah lokal yaitu judul artikel ini yang mengenai perkembangan pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda dalam wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 2 November 2022 jam 09.00 WIB pada Ibu Frima Ayu Septia, S.Pd sebagai guru yang mengampu bidang mata pelajaran Sejarah Indonesiaselama proses pembelajaran di SMA N 5 ini berlangsung beliau tidak pernah memberi penjelasan mengenai artikel ini dikarenakan ruang lingkup daripembahasan artikel ini masih sangat sempit hanya mencakup sebuah daerah kecil sehingga tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Beliau juga mengaku belum secara maksimal menyampaikan kepada peserta didik dikarenakan waktu yang terbatas dan sumber sejarah lokal Jambi yang kurang. Sampai saat ini beliau hanya pernah menugaskan kepada peserta didik proyek untuk mencari peninggalan- peninggalan bangunan kolonial yang ada di Kota Jambi. Bahkan, beliau juga belum mengetahui mengenai sejarah perkembangan pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada

masa kolonial Belanda (1906-1942) dan belum pernah menjadikannya sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 5 Kota Jambi.

Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mengenai materi pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial masih minim diketahui di pembelajaran sejarah Indonesia, pentingnya untuk mengetahui pertambangan minyak dari tiap daerah merupakan bahan ajar yang sangat diperlukan, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perkembangan Pertambangan Minyak Di Kabupaten Batanghari Pada Masa Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Sejarah Di SMAN 5 Kota Jambi"**.

## **Metode Penelitian**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penulisan artikel ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, karena dalam artikel ini penulis mencari, meneliti mengenai perkembangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda dengan menitikberatkan pada sejarah perkembangan aktivitas pertambangan minyak yang dilakukan oleh Belanda di Batanghari beserta peninggalan-peninggalan banguannya yang akan dijadikan acuan bahan ajar pembelajaran sejarah.

Berdasarkan data dan sumber data di atas, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yakni data hasil wawancara dengan guru pelajaran Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan, siswa kelas 10-12 di SMAN 5, serta wawancara dengan masyarakat Bajubang. Arsip dan dokumen mengenai pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari. Sedangkan data sekunder yaitu, data yang digunakan adalah artikel dan jurnal nasional mengenai Pertambangan Minyak di Kabupaten Batanghari dan sumber belajar sejarah, skripsi mengenai pertambangan minyak di Indonesia dan daerah-daerahnya sebagai sumber belajar sejarah, dan buku yang berhubungan dengan pertambangan minyak dan sumber belajar sejarah.

Teknik analisis data dilakukan setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif, dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Berikut adalah aktivitas dalam teknik analisis data: 1) Data Reduction (Reduksi Data) merupakan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya; 2) Data Display (Penyajian Data) merupakan adalah menyajikan data dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya; 3) Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan) merupakan Menurut kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kedatangan Belanda ke Batanghari**

Kedatangan Belanda ke Batanghari tepatnya di Bajubang karena mengetahui bahwa terdapat potensi minyak di Bajubang yang dapat membantu kebutuhan perang. Tujuan utama Belanda dalam menguasai dan mengelola pertambangan minyak yang berada di Bajubang adalah memenuhi kekosongan kas akibat perang. Selain itu, kedatangan Belanda ke Batanghari juga untuk memperluas kolonialisasinya di Indonesia. Belanda tahu bahwa Kabupaten Batanghari memiliki sumber daya minyak bumi yang sangat berlimpah. Penetrasi kolonial di Jambi semakin kuat pada 1877-1879 yang ditandai dengan pengiriman ekspedisi yang terkenal dengan sebutan Midden Sumatra Expeditie. Ekspedisi tersebut bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi geografis dan masyarakat Jambi (Kanumoyoso, Bondan, 2018).

Pada 1916, Perusahaan Minyak Negara Belanda yang bernama NIAM (Nederlandsch-Indische Aardolie Maatschappij) masuk ke Jambi. NIAM berdiri di Batanghari tepatnya di Simpang Tiga Muara Bulian (Simpang Empat Tapa Malenggang, sekarang) hingga meluas ke daerah Bajubang. Di daerah itu terdapat pelabuhan kapal Belanda dan pelabuhan kapal minyak, pelabuhan bersejarah tersebut saat ini masih ada yakni dijadikan Kantor ASDP Batang Hari (Poesponegoro, Marwati Djoened, Notosusanto, 2010).



Gambar 1. Kedatangan Belanda ke Batanghari yang terdapat pada relief tugu juang 45 Batanghari

Kabupaten Batanghari adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jambi yang terletak di bagian tengah. Kabupaten Batanghari memiliki beberapa kecamatan salah satunya adalah kecamatan Bajubang yang kaya akan minyak bumi. NIAM membuka pertambangan minyak melalui akses bukan lewat daerah Tempino tetapi dari Muara Bulian ke Bajubang. Bajubang merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Batanghari yang luas wilayahnya adalah 1.203,51 km<sup>2</sup> total wilayah Kabupaten Batanghari (Rohati, 2017).

### **Perkembangan Pertambangan Minyak di Batanghari**

Kegiatan pengeboran dilakukan pertama kali oleh NIAM di daerah Bungin Batu, sebuah nama yang diberikan oleh Belanda yang berarti pasir kasar, tempat pengeboran berada di Bajubang Laut. Kemudian pengeboran dilanjutkan pada 1916 di daerah Sridadi dan Malapari. Penemuan sumur minyak dan aktivitas pengeboran tersebut menjadi sumber konflik antara Belanda dan Amerika Serikat yang usai Perang Dunia I melalui sekutunya yaitu Prancis dan Inggris telah secara agresif melakukan eksplorasi ke ladang minyak Timur Tengah. Amerika Serikat berharap perusahaan minyaknya dapat mengelola eksplorasi minyak di Jambi. Sengketa antara Belanda dan Amerika Serikat tersebut terekam dalam berita koran yang berjudul "Djambi's Oil that Has Troubled International Waters." (The New York Times, 10 Juli 1920). Persaingan itu terjadi beberapa tahun dan tidak kunjung selesai. Akhirnya setelah perdebatan sengit, sebuah draf berupa Rancangan Undang-undang tanggal 22 November 1920 telah diterbitkan. Pada draft itu disampaikan bahwa dalam kontraknya kemudian menyertakan fakta bahwa pengelolaan minyak di Jambi termasuk Bajubang dipercayakan kepada NIAM (Moor, 1923).

Hambatan awal yang dihadapi pada kegiatan pengeboran sumur minyak di Jambi, khususnya pada daerah Bungin Batu, memang menghasilkan produk minyak yang bagus, akan tetapi terdapat kandungan gas beracun sehingga akhirnya ditutup. Kemudian pengeboran dilakukan di daerah Pasar Muara Tembesi pada 1920, dan kemudian di Bajubang pada 1928. Baru di Bajubang (Bjb) ditemukan sumur terbaik dan terbesar di dunia, pada situs nomor 01, 02, di daerah Betung, Bajubang, Jambi. Produk minyak Bajubang menghasilkan minyak murni berkualitas terbaik dan mengandung gas yang rendah, serta kadar lilin yang rendah.



Gambar 2. Alat pumping minyak di Bajubang

Perkembangan selanjutnya, setelah kalah dalam perdebatan mengenai minyak Jambi pada 1920, ada perusahaan Amerika Serikat yakni Asam Merah (orang Amerika Serikat) atau disebut juga SVPM

dan masuk dua perusahaan Amerika baru yaitu Standard Oil of New Jersey dan Standard Oil of New York. Kedua perusahaan itu bekerja sama dengan pribumi melakukan kontrak pengeboran di lokasi kontrak perawatan sumur di Bajubang, Tempino, Kenali Asam, kemudian berlanjut sampai berubah nama menjadi Joint OperasionalBody (JOB) termasuk perusahaan tambang lainnya yang beroperasi sampai sekarang (Wawancara Sukarman, 3 September 2022).

Eksplorasi minyak di Jambi termasuk Bajubang menampung jumlah pekerja yang cukup besar. Tahun 1925 jumlah pekerja yang bekerja dalam eksplorasi minyak sebanyak 658 pekerja lokal, sementara tenaga kerja orang Eropa sebanyak 31 orang yang terdiri dari ahli geologi, admin administrasi, pegawai teknis, pengelola lokasi, tenaga bor, asisten operator lokasi, pengawas bengkel, pengawas, dan sopir untuk jalur pipa. Pada 1937, terdapat 49 pekerja level senior yang diduduki oleh orang Belanda, tiga diantaranya bukan asal Belanda. Banyak juga masyarakat lokal yang bekerja dengan NIAM. Pekerjaan tingkat level bawah diperuntukkan bagi masyarakat asli, ini adalah komitmen dari NIAM itu sendiri. Tahun 1938 terjadi peningkatan jumlah personil Eropa terutama disebabkan oleh ukuran yang lebih besar dari perusahaan pengeboran dan ekstraksi pada tahun 1938 (Jaarverslag over, 1940).



Gambar 3. Gambar peninggalan rumah pekerja minyak Bajubang

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah kota minyak Bajubang adalah pembangunan jaringan pipa minyak menuju Plaju sepanjang 270 km karena minyak Bajubang tidak pernah disuling di Jambi tetapi disuling di Plaju (Sumatra Selatan). Ini adalah salah satu penyebab Bajubang tidak dikenal sebagai daerah penghasil minyak. Peresmian pembangunan jaringan pipa dihadiri Menteri Senior Belanda yaitu Mr. T. J. Verschuur yang menandatangani prasasti pembangunan pada 15 November 1935. Investasi pembangunan jaringan pipa ini memakan dana sekitar 3,5 juta Gulden. Pembangunan jaringan pipa ini mengalami tantangan luar biasa karena menembus hutan, sungai, dan kondisi cuaca yang tidak menentu. Pipa-pipa minyak diletakkan di sepanjang jalan dengan Panjang 109 km. Jumlah pipa yang digunakan 23.736 pipa yang ukuran setiap pipanya 11,3 meter. Pipa disambungkan dengan cara dilas (De Tijd, 1935).

Plaju sudah terlebih dahulu lebih maju daripada Jambi dalam perminyakan. Kilang di Plaju dibangun pada 1900. Pada 1928, Thomas Karsten telah membuat peta perencanaan yang menjadikan kilang minyak Plaju sebagai kawasan industry Palembang (Liana, 2019). Bataafsche Petroleum Maatschappij (BPM) sebagai pengelola minyak di Plaju merupakan pemegang saham 50% di NIAM yang mengelola minyak di kabupaten Batanghari yakni Bajubang. Cukup masuk akal kalau minyak dari Bajubang disalurkan melalui jaringan pipa untuk diolah di Plaju.



Gambar 4. Pipa penyaluran minyak dari Bajubang menuju Plaju (Sumatra Selatan)

Pada Agresi Militer Belanda I dan II, situs minyak di Jambi berperan sangat penting untuk penyulingan minyak pesawat udara, pembuatan berbagai macam bentuk senjata di bengkel, dan sebagai pertahanan yang siap memblokade serangan Belanda. Pasukan Belanda mengincar Bajubang karena mempunyai objek vital dalam hal persediaan bahan bakar pesawat, pasukan tentara Belanda dengan parasut mendarat di Perkuburan Bajubang (di TPU Kampung Baru sekarang) sehingga menimbulkan pertempuran di Bajubang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 1990).

Upaya perlawanan terus dilakukan oleh para pejuang untuk mempertahankan Kecamatan Bajubang, hingga pada akhirnya Bajubang terkenal pada sebuah Tugu Pejuangan Rakyat Bajubang yang dibangun oleh pemerintah dan berlokasi di RT 14. Bajubang merupakan salah satu tempat ladang minyak yang ada di Provinsi Jambi termasuk Tempino, Kenali Asam, Sengeti, Ladang Peris, Pompa Air, dan Petaling yang sampai sekarang masih ada dan masih beroperasi. Borboran (pumping) masih ada di beberapa tempat. Untuk menggambarkan perjuangan masyarakat Bajubang melawan pemerintah Belanda, maka dibuat suatu relief Monumen Tugu Juang Bajubang agar masyarakat Bajubang tidak pernah melupakan perjuangan dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan.

Peninggalan-peninggalan yang ada di Bajubang cukup lengkap. Beberapa fasilitas seperti lapangan golf, perlengkapan tambang minyak, bangunan rumah, dan rumah sakit di Bajubang saat ini menjadi saksi bisu dari dinamika sejarah di Bajubang. Jejak Belanda yang masih tersimpan di kompleks Bajubang adalah sebuah meriam. Meriam tersebut masih utuh hingga kini dan sudah tidak digunakan lagi.

Gambar 5. Bekas Rumah Sakit Peninggalan Belanda di Bajubang



Kondisi pertambangan minyak Bajubang saat ini sangat memprihatinkan. Terdapat berbagai peralatan pertambangan minyak yang telah rusak di sana. Peralatan tersebut merupakan peralatan untuk mengangkat minyak ke atas. Namun, peralatan tersebut kondisinya sekarang sudah rusak dan tidak bisa dipakai lagi. Selain itu, dari hasil pengamatan terdapat gedung yang rusak berat, sementara masyarakat tidak boleh memanfaatkan gedung tersebut tanpa seizin pihak Pertamina, pegawai sudah banyak berkurang, kondisi jalan yang rusak berat, dan angka pengangguran meningkat akibat tidak berfungsinya pertambangan minyak Bajubang secara maksimal.

Gambar 6. Meriam peninggalan Belanda di Bajubang



Berdasarkan temuan dan juga penjelasan di atas, maka diketahui bahwa pertambangan minyak yang dilakukan oleh Belanda pada masa itu memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu masyarakat pribumi mendapat pekerjaan sebagai penambang minyak, sedangkan dampak negatifnya yaitu tanah yang ada di Bajubang menjadi rusak akibat aktifitas pertambangan. Dalam

penelitian ini sebetulnya masih sangat banyak kekurangan yang dikarenakan keterbatasan kepenulisan berupa sumber yang sulit ditemui, serta keterbatasan lainnya seperti harus memiliki surat izin untuk memasuki bangunan peninggalan Belanda tertentu, dan akses jalan yang kurang baik sehingga menghambat jalannya penelitian dan juga penulisan artikel.

**Pekembangan Pertambangan Minyak di Kabupaten Batanghari Pada Masa Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Sejarah Di SMA N 5 Kota Jambi**

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar sejarah yang berbentuk teks tertulis yang berisi mengenai ilmu dan materi ajar dari hasil analisis kurikulum. Bahan ajar harus di susun berdasarkan pada tujuan yang akan di capai, berdasarkan kebutuhan peserta didik, berdasarkan rancangan kegiatan belajar mengajar dan relevansi terhadap materi ajar.

Pertambangan minyak di Kabupaten Batanghari pada masa kolonial Belanda merupakan salah satu bahan ajar yang bisa di aplikasikan ke dalam materi yang berbasis perkembangan aktivitas pertambangan minyak yang di lakukan oleh Belanda di Batanghari beserta peninggalan-peninggalan bangunannya pada tahun 1906-1942 yang berdasarkan dari kurikulum 2013. Untuk lebih jelasnya maka lihatlah pemaparan dan tabel berikut :

**KI, KD, dan materi pokok berdasarkan kurikulum K13, pertambangan minyak di kabupaten Batanghari tahun 1902-1942.**

**Kompetensi Inti Kurikulum K13**

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (Gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkiat dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

**Tabel II. materi pokok berdasarkan kurikulum K13, pertambangan minyak di Batanghari tahun 1906-1942**

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.1 Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa serta dampaknya bagi bangsa Indonesia	4.1 Menyajikan hasil penalaran kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa serta dampaknya bagi bangsa Indonesia	<p><u>Penjajahan Bangsa Eropa ke Indonesia</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kedatangan bangsa Eropa diIndonesia.</li> <li>2. Kebijakan- kebijakan bangsa Eropa di Indonesia.</li> <li>3. Dampak penjajahan (terutama dampakpenjajagan bangsaBelanda di Batanghari dalam bidang ekonomi).</li> </ol> <p><u>Materi tambahan</u></p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang kedatangan bangsa Belanda ke Batanghari.</li> <li>2. Perkembangan pertambangan Minyak di Batanghari pada masa Kolonial Belanda.</li> </ol>
<p>3.2 Menganalisis strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan tahun 1906-1942.</p>	<p>4.2 Mengolah informasi tentang strategi perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan bangsa Eropa sampai dengan tahun 1906-1942.</p>	<p><u>Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Bangsa Barat</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah bangsa Eropa.</li> <li>2. Perlawanan di Sumatera.</li> </ol> <p><u>Materi tambahan</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang kedatangan bangsa Belanda ke Batanghari.</li> <li>2. Perkembangan pertambangan minyak di Batanghari pada masa Kolonial Belanda</li> </ol>

**Tabel III. Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka**

<b>Alur Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Alur Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Indikator penilaian</b>
<p>11.7 Menjelaskan konsep imperialisme dan Kolonialisme</p>	<p>12.7 Menguraikan dampak perang dunia II terhadap kekuasaan kolonialisme dan perkembangan nasionalisme di Indonesia.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengertian Imperialisme</li> <li>2. Pengertian Kolonialisme.</li> <li>3. Perbedaan dan persamaan Imperialisme dan Kolonialisme.</li> <li>4. Perkembangan Kolonialisme di Indonesia.</li> </ol> <p><u>Materi Tambahan :</u></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang kedatangan bangsa Belanda ke Batanghari.</li> <li>2. Perkembangan pertambangan minyak di Batanghari pada masa Kolonial Belanda.</li> </ol>

Berdasarkan tabel II dan III di atas pertambangan minyak di Batanghari tahun 1906-1942 sebagai bahan ajar di SMAN 5 Kota Jambi dapat diterapkan pada bahan ajar mata pelajaran baik sejarah Indonesia maupun sejarah pemintan mengenai materi dari sejarah lokal dan nasional mengenai keterkaitan antara pertambangan minyak di Indonesia dengan munculnya pertambangan minyak di wilayah Indonesia lainnya salah satunya yaitu Batanghari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat diartikan sebagai guna, faedah. Bermanfaat yaitu berguna, berfaedah (Poerwadarminta: 1984). Pemanfaatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar mengenai pertambangan minyak yang terjadi di Batanghari pada tahun 1906-1942, selain sebagai bentuk bahan ajar pembelajaran sejarah nasional dan daerah, penelitian judul ini berguna untuk memberikan gambaran baru mengenai perkembangan pertambangan minyak di Jambi khususnya di Batanghari.

## Kesimpulan

Eksplorasi minyak di Jambi tidak terlepas dari tujuan Belanda untuk memperluas pengaruhnya di luar Jawa. Belanda melalui perusahaan minyaknya yaitu NIAM (Nederlandsch-Indische Aardolie Maatschappij) sudah mengincar minyak Jambi sejak lama serta melakukan pengeboran pertama di daerah Bungin Batu (Bajubang Laut) pada tahun 1916. Bajubang merupakan daerah penghasil minyak tertua dan dikenal sebagai kota minyak terbesar di Kabupaten Batanghari, Jambi. Belanda mengincar Bajubang karena mempunyai objek vital dalam hal persediaan bahan bakar pesawat dan pasukan tentara. Sehingga sempat terjadi konflik sengit tahun 1920 antara Belanda (NIAM) dan Amerika Serikat (Asam Merah) yang pada akhirnya kota minyak Bajubang disetujui untuk dikelola oleh Belanda (NIAM) pada tahun 1920-1942. Tidak hanya konflik sengit antara Belanda dan Amerika Serikat serta juga terjadi pertempuran antara Belanda dan masyarakat Bajubang. Upaya perlawanan terus dilakukan oleh para pejuang untuk mempertahankan Kecamatan Bajubang, hingga pada akhirnya Bajubang terkenang pada sebuah Tugu perjuangan Rakyat Bajubang yang dibangun oleh pemerintah dan berlokasi di RT 14. Untuk menggambarkan perjuangan masyarakat Bajubang melawan pemerintah Belanda, maka dibuat suatu relief Monumen Tugu Juang Bajubang agar masyarakat Bajubang tidak pernah melupakan perjuangan dalam melawan penjajah dan mempertahankan kemerdekaan. Peninggalan-peninggalan yang ada di Bajubang cukup lengkap. Beberapa fasilitas seperti lapangan golf, perlengkapan tambang minyak, bangunan rumah, dan rumah sakit di Bajubang saat ini menjadi saksi bisu dari dinamika sejarah di Bajubang.

## Daftar Pustaka

- Anderson G. Bartlett dkk. (1986). Pertamina Perusahaan Minyak Nasional. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Arman, Dedi. (2020). Eksploitasi Minyak di Jambi Tahun 1922-1980. Jurnal: Pangederang. Vol. 6 No. 1. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.141> Hal 131-144.
- Black, Jeremy, MacRaid, D. M. (2007). Studying History. New York: Palgrave Macmillan.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi (1990). Peranan Permiri Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Jambi 1945-1949. Jambi: Museum Perjuangan Rakyat Jambi.
- Hasibuan, R. R. (2017). Jejak Historis Situs Eksplorasi Minyak Bajubang Jambi. Pertamina EP Asset 1. Jambi.
- Kanumoyoso, Bondan (2018). Pengetahuan dan Kuasa Kolonial : Jambi Abad 19 dalam Sejarah Indonesia. Makalah dalam diskusi sejarah "Midden Sumatra Expeditie 1877- 1879: Eksplorasi Sejarah Jambi yang digelar kajanglako.com, 04 Oktober 2018.
- Liana, Ida T. (2019). Palembang dan Plaju: Modernitas dan Dekolonisasi di Perkotaan Sumatra Selatan Abad Ke 20. Yogyakarta: Ombak.
- Moor, J. M. De. (1923). De Gemengde Onderneming in Hare Economische Beteekenis. Disertasi. Universitas Amsterdam.
- Meng, Usman. (2006). Napak Tilas Liku-liku Provinsi Jambi. Jambi: Pemerintah Provinsi Jambi.
- Nestapa, Di Ladang Minyak Jambi, 09 Juli 1938. <https://interaktif.kompas.id/baca/nestapa-di-ladang-minyak/> (diakses pada Rabu, 7 September 2022 Pukul 20:20 WIB).
- Poesponegoro, Marwati Djoened, Notosusanto, N. (2010). Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2001). A History of Modern Indonesia Since 1200. California: Stanford University Press.
- Scholten, E. L. (2008). Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi- Batavia (1830-1907) dan Bankitnya Imperialisme Belanda. Jakarta: Bana KITLV.